

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Makna Simbol

##### 1. Makna menurut Asal Kata

Secara etimologis, istilah *simbol* diserap dari kata *symbol* dalam bahasa Inggris yang berakar kata *symbolicum* dalam bahasa Latin. Sementara dalam bahasa Yunani kata *symbolon* dan *symbollo*, yang juga menjadi akar kata *symbol*, memiliki beberapa makna umum, yakni memberi kesan, 'berarti, dan 'menarik'. Lazimnya istilah simbol dipakai abstrak. Simbol dapat terwujud dalam bentuk tanda (*sign*), sinyal (*signal*), gerak isyarat (*gesture*), gejala (*symptom*), kode (*code*), indeks (*index*), dan gambar (*icon*).<sup>7</sup> Simbol juga dapat menunjukkan semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu.<sup>8</sup>

##### 2. Makna Teologis

Simbol adalah ciri khas yang menggambarkan terwujudnya perjumpaan dan kebersamaan berdasarkan komitmen atau perjanjian. Simbol membantu orang menghubungkan realitas sehari-hari dengan realitas abstrak dalam hubungan spiritual dengan yang ilahi dan orang

---

<sup>7</sup> Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 7.

<sup>8</sup> *Ibid*, 8.

lain dalam konteks kehidupan mereka. Simbol memperkaya realitas kehidupan karena orang sering kekurangan kata-kata untuk mengungkapkan perasaannya.<sup>9</sup>

Ernest Mariyanto, dalam "*Kamus Liturgi Sederhana*" menjelaskan bahwa simbol dari bahasa Yunani *Symbolon*. Simbol adalah tanda indrawi, barang atau tindakan yang mengekspresikan realitas lain di luar dirinya. Simbol memiliki arti dan kandungan isi yang sangat luas karena merupakan sarana untuk mengungkapkan sesuatu tentang Tuhan.<sup>10</sup>

Pengertian simbol selanjutnya datang dari Mircea Eliade seorang penggagas awal studi agama-agama di dunia. *Pattern in Comparative Religion*, merupakan salah satu karya dari Eliade seperti yang disadurkan oleh Aning Ayu Kusumawati dalam karya tulisnya, buku Eliade tersebut berisi penjelasan yang panjang dan eksplorasi yang dalam dari simbol-simbol religious.<sup>11</sup> Tentu saja semua aktivitas manusia melibatkan simbolisme. Menurut Eliade, simbol adalah cara khusus untuk mengetahui dan memahami hal-hal yang bersifat religius, karena manusia adalah fana dan hal-hal duniawi membatasinya, sehingga manusia tidak memiliki akses terhadap hal-hal yang sakral dan transenden. Pengetahuan tentang hal-hal yang sakral itu bukan sepenuhnya hasil akal manusia, tetapi karena Tuhan mengungkapkan

---

<sup>9</sup> Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja*, 10.

<sup>10</sup> Ernest Mariyanto, *Kamus Liturgi Sederhana*, 205.

<sup>11</sup> Aning Ayu Kusumawati, "Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade," *Jurnal THAQAFIYYA* 14.1 (2013), 151.

diri-Nya kepada manusia melalui wahyu . Cara itulah yang disebut sebagai simbol. Melalui simbol, Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia dan melalui simbol juga manusia dapat memperoleh pengetahuan tentang yang sakral dan transenden itu. Eliede menganggap simbol sebagai tanda-tanda realitas dari transenden, salah satu keunikan dari simbol menurut Eliede yaitu simbol dapat dengan jelas memahami yang sakral dan dengan jelas memberikan kejelasan mengenai yang sakral itu dan realitas dari kosmologis. tidak ada bentuk ekspresi lain yang dapat mengungkapkannya.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa simbol adalah penghubung yang mampu menjelaskan dan mengekspresikan perasaan manusia terhadap apa yang manusia alami dan rasakan dan melalui simbol juga Allah dapat menyatakan dirinya kepada manusia. Simbol sangat penting untuk mewakili perasaan dan penghayatan. Simbol sendiri tidaklah terbatas hanya pada gerak saja tetapi juga pada gambar, benda, kata-kata dan suara.

---

<sup>12</sup> Ivan Th. J. Weismann, "*Symbolisme Menurut Mircea Eliede,*" Jurnal Jaffray 2.1 (2004): 57-58.

## B. Konsep Jangkar

### 1. Konsep Historis Teologis

Jangkar menurut "*Kamus Bahasa Indonesia*" adalah pemberat pada kapal atau perahu yang terbuat dari besi dan diturunkan ke dalam air pada waktu berhenti agar kapal atau perahu tidak oleng. Dalam hal ini jangkar sejajar dengan sauh.<sup>13</sup> Jangkar adalah sebuah benda yang berbentuk seperti kait dan mampu menahan apapun agar tetap ditempatnya. Jangkar menyimbolkan stabilitas dan keamanan.<sup>14</sup> Jangkar adalah peralatan kapal yang dianggap paling penting. Bagi kebanyakan pelaut, jangkar melambangkan harapan dan keselamatan dari bahaya dan juga melambangkan akhir dari perjalanan panjang.<sup>15</sup> Jangkar merupakan alat yang penting dalam navigasi dan perjalanan laut. Lambang jangkar dapat melambangkan semangat petualangan, eksplorasi dan penjelajahan. Ketika jangkar dilemparkan ke laut dalam situasi yang sulit atau bencana, ia menjadi simbol ketekunan dan harapan. Lambing jangkar juga dapat mewaliki kemampuan untuk mengatasi tantangan dan mencari solusi dalam situasi yang sulit. Jangkar merupakan suatu lambang yang identik dengan laut. Simbol jangkar sering digunakan pada bendera-bendera kapal , layar, peralatan kapal dan bahkan pada tubuh pelaut berupa tato bergambar jangkar.

---

<sup>13</sup> Hermawan Aksan, *Kamus Bahasa Indonesia* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), 86.

<sup>14</sup> Eva J. Hoffman, *Sukses Ujian Tanpa Stres* (Jakarta Selatan: Gagah Media, 2009), 69.

<sup>15</sup> Djoko Pramono, *Budaya Bahari* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 145.

Dalam “*Kamus Teologi: Inggris-Indonesia*”, kata *anchor* berarti jangkar yang menyimbolkan pengharapan dan keselamatan.<sup>16</sup> Kata Yunani untuk harapan adalah *elpis*, yang artinya mengharapakan yang baik. Kata Ibrani untuk harapan adalah *miqveh*, yang artinya menantikan. Jadi tidak hanya sekedar dinanti-nanti saja melainkan sangat dinantikan.<sup>17</sup>

Jangkar melambangkan bergerak maju dari suatu tempat atau periode tertentu dalam hidup dengan memulai perjalanan baru seperti kapal berlayar ketika jangkar diangkat dari air. Simbol ini mewakili keputusan berani dan petualangan baru atau pelayaran baru mengenai hal-hal yang kita harapkan dan nantikan. Sebagai simbol Kristiani, jangkar tidak hanya mewakili harapan tetapi juga kekuatan karena jangkar menahan kapal di tempatnya saat menghadapi badai.<sup>18</sup> Karena jangkar merupakan simbol perlindungan di zaman kuno, orang Kristen mengadopsinya sebagai harapan bagi masa depan. Simbol jangkar ditemukan dalam sepotong prasasti yang ditemukan di katakombe St. Domitilla.<sup>19</sup> Katakombe merupakan ruang bawah tanah yang berfungsi

---

<sup>16</sup> Henk Ten Napel, *Kamus Teologi: Inggris-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 30.

<sup>17</sup> Yusuf Umma, *Melangkah Menggapai Sukses-Refleksi Kehidupan Seorang Hamba Tuhan* (Yogyakarta: ANDI, 2020, 39).

<sup>18</sup> Christine Rogador, “Simbol Jangkar-Sejarah Dan Makna,” last modified 2021, [https://symbolsarchive-com.translate.goog/anchor-symbol-history-meaning/?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc](https://symbolsarchive-com.translate.goog/anchor-symbol-history-meaning/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc). (diakses pada 28 Maret 2023)

<sup>19</sup> Yoair, “Antropologi: Simbol-Simbol Kristen Kuno Yang Populer Dan Maknanya,” <https://www.yoair.com/id/blog/anthropology-popular-ancient-christian-symbols-and-their-meaning/>. (diakses pada 22 Mei 2023).

sebagai makan bagi orang Yahudi dan Kristen di Roma dan beberapa tempat lain di Italia dan Afrika Utara pada abad ke-2 sampai abad ke-5. Upacara pemakaman dan doa untuk memperingati kematian para martir dan orang Kristen lain juga sering diselenggarakan di Katakombe. Katakombe berbentuk lorong-lorong bawah tanah dan dindingnya dipahat menjadi laci-laci (disebut *loculus/loculi*). Di setiap *loculus* ditempatkan satu jenazah yang dibungkus kain kafan. Lalu *loculus* ditutup dengan lempengan marmer dan batu. Pada lempengan itu seringkali terukir nama almarhum bersama dengan simbol Kristen. Katakombe sering dihiasi dengan lukisan atau pahatan yang menggambarkan adegan-adegan yang dikisahkan dalam Kitab Suci baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dengan demikian, simbol-simbol dan lukisan di dalam Katakombe merupakan miniatur Kitab Suci dan singkasan Iman Kristen.<sup>20</sup>

## 2. Jangkar dalam Adven

Secara liturgis umat Kristen menggunakan Kalender Gerejawi. Dengan Kalender Gerejawi, umat Kristen mengungkapkan perjalanan perayaan liturgi sepanjang tahun yang dimulai dengan Minggu Adven 1 dan kemudian berakhir pada hari Minggu sebelum Adven 1 selanjutnya. Menurut "*Kamus Liturgi Sederhana*", kata Adven (bahasa

---

<sup>20</sup> Antonius Tukiran Essai, "Katakombe," *Sekolah Tinggi Filsafat SEMINARI PINELENG*, <https://stfsp.ac.id/portfolio/katakombe/>. (dikases pada 22 Mei 2023)

Latin: *adventus*) berarti kedatangan. Adven adalah masa persiapan menantikan kedatangan Tuhan.<sup>21</sup> *Adventus* kemudian berkembang Dalam bahasa Yunani yaitu *Parousia*, yang berarti masa persiapan menyambut kelahiran Yesus (Natal) dan pengharapan menyongsong kedatangan Yesus kembali. Menurut penanggalan liturgi Romawi, minggu Adven pertama dipandang sebagai awal tahun liturgi Gereja. Masa Adven dimulai empat Minggu sebelum Natal, yakni Minggu sesudah 26 November. Dengan demikian, dalam masa Adven dilaksanakan sebanyak empat minggu secara berturut-turut menjelang masa Natal. Adapun pembacaan Alkitab yang digunakan dalam perayaan itu dan pemaknaan minggu adven adalah sebagai berikut.

#### 1. Ibadah Minggu Adven I

Minggu Adven yang pertama diisi pembacaan Alkitab dengan tema sikap gereja dalam menantikan masa kedatangan Yesus. Perjanjian Lama diambil dari kitab Yesaya tentang kerajaan Mesianis pembawa damai yang akan menghimpunkan umat-Nya (Yes. 2:1-5), kemurkaan Allah karena umat telah berbuat dosa yang melanggar perintah dan hukum Tuhan (Yes. 64:1-9), Mesias itu berasal dari keturunan Daud untuk melaksanakan keadilan-Nya (Yer. 33:14-16). Dalam perayaan minggu Adven I ini, kitab Injil yang dibacakan ialah tentang berjaga-jaga akan kedatangan Tuhan yang kedua kali (Mat.

---

<sup>21</sup> Mariyanto, *Kamus Liturgi Sederhana*.

24:36-44; Mrk. 13:24-37; dan Luk. 21:25-36). Semua ayat ini berbicara tentang berjaga-jaga akan hari penghakiman Tuhan.<sup>22</sup> Minggu Adven pertama ini lebih menekankan pada persiapan diri setiap umat untuk menyambut kedatangan Tuhan yang kedua kali dengan mengalami pertobatan yang sungguh dan setia untuk hidup saling mengampuni.

## 2. Ibadah Minggu Adven II

Minggu Adven yang kedua diisi dengan tema pertobatan menuju langit baru dan bumi baru bagi segala bangsa, seluruh umat manusia, sesuai dengan keadilanNya. Berita itu telah disampaikan dalam kitab Yesaya 11:1-10 yakni tentang sebuah keselamatan yang akan datang dari tunggul Isai. Berita tersebut akan dikongkretkan dengan Yesaya 40:1-11 dan juga tentang kedatangan Tuhan dalam kemuliaan untuk selama-lamanya. Namun berita yang disampaikan itu harus menjadi berita keselamatan bagi semua orang di seluruh bumi sehingga hal yang akan disampaikan kepada seluruh bumi yakni "bertobatlah, kerajaan Sorga telah dekat (Mrk.3:1-12)" dan juga kita memberitahukan kepada mereka bahwa "berilah dirimu dibaptis untuk pengampunan dosa (Mrk. 1:1-8 dan Luk. 3:1-6).<sup>23</sup> Minggu Adven kedua lebih menekankan pada kesetiaan umat dalamewartakan kasih Allah yang begitu luar biasa diberikan bagi setiap

---

<sup>22</sup> Rasid Racman, Hari Raya Liturgi "Sejarah Dan Pesan Pastoral Gereja" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 116.

<sup>23</sup> Ibid, 117.



umat yang sungguh-sungguh mengasihi dia, sebagai bukti nyata dari pertobatan yang dialami dan setiap orang percaya juga mempersiapkan segala sesuatunya untuk menyambut Tuhan.

### 3. Ibadah Minggu Adven III

Minggu Adven yang ketiga merupakan minggu dimana setiap warga jemaat memberikan ajakan kepada umat Tuhan untuk mempersiapkan jalan bagi kedatangan Tuhan. Kedatangan Tuhan ini tidak dapat disejajarkan dengan kelahiran-Nya namun dapat dilihat sebagai kedatangan-Nya yang kedua kali. Firman Tuhan yang disampaikan dalam ibadah minggu Adven ketiga ini dapat diambil dari kitab Yesaya 35:1-10 yang berisi tentang berita pembebasan yang disambut dengan sorak-sorai. Bacaan yang juga dapat dipakai dalam ibadah ini bisa diambil dari kitab Yesaya 61:1-4, 8-11 yang memberi ketegasan akan sukacita pada tahun pembebasan dan tahun rahmat.

Pembacaan kitab Injil yang digunakan dalam ibadah Adven ketiga ini dapat diambil dari kitab Injil Matius 11:2-11 yang berisi tentang pernyataan Yohanes tentang Yesus sang pembebas yang dinantikan. Pembacaan lain juga dapat kita ambil dari Injil Yohanes 1:6-8, 19-28 mengenai kesaksian Yohanes Pembaptis akan Yesus yang dinantikan, sehingga itu yang menjadi alasan untuk bersorak-sorai menyambut kedatangan Tuhan dan juga dapat diambil dari Injil Lukas 3:7-18 yang berisi tentang respon umat menyambut Tuhan,

yakni melakukan pekerjaan baik dalam tanggung jawab sosial maupun moral.<sup>24</sup> Minggu Adven ketiga menekankan kepada setiap umat percaya untuk sungguh-sungguh mengutamakan Tuhan dalam kehidupan dan mempersiapkan jalan yang terbaik untuk Tuhan.

#### 4. Ibadah Minggu Adven IV

Pada kebaktian minggu Adven yang keempat ini warga jemaat lebih berfokus mengarah pada kelahiran Tuhan di Betlehem. Para Nabi telah mencatat itu dalam kita suci yakni Yesaya 7:10-16 yang berisi tentang nubuat akan kedatangan Tuhan. Nubuat itu kembali ditekankan dalam kitab 2 Samuel 7:1-11,16 dan Mikha 5:1. Nubuatan yang telah tercatat dalam kitab Perjanjian Lama ini berpuncak pada penggenapan di kita Injil yang terdapat dalam Matius 1:18-25, Lukas 1:26-38 dan Lukas 1:39-55.<sup>25</sup> Kitab Injil Markus tidak dibacakan dalam minggu Adven karena pada dasarnya kitab ini tidak memuat berita kelahiran Yesus Kristus, Minggu Adven keempat lebih berfokus pada masa-masa menjelang kelahiran sang Juruselamat.

Adven memiliki dua tujuan: *pertama*, mengarahkan umat beriman untuk menanti dengan penuh pengharapan akan kedatangan Tuhan yang kedua kali di akhir zaman. *Kedua*, untuk mempersiapkan Natal, yang memperingati kedatangan Putra Allah yang pertama di antara manusia .<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Ibid, 117-118.

<sup>25</sup> Ibid, 119.

<sup>26</sup> Ernest Mariyanto, Kamus Liturgi Sederhana, 8.

Sejak masa Reformasi yaitu abad ke-16, gereja-gereja Protestan merayakan Adven dengan anggapan bahwa Adven adalah perayaan awal Natal. Oleh sebab itu, perayaan Natal sebelum tanggal 24 Desember sudah banyak gereja Protestan yang merayakannya.<sup>27</sup> Tetapi bagi Gereja Katolik Roma, merayakan Natal sebelum tanggal 25 Desember itu ditolak.

Jika Gereja Katolik Roma menolak untuk merayakan Natal sebelum tanggal 25 Desember, maka Gereja Toraja tetap melanjutkan tradisi Reformasi yang bisa merayakan awal Natal di masa Adven, tanpa melupakan perlunya menekankan pentingnya Adven. Namun, nampaknya perayaan yang dilaksanakan biasanya tidak berbeda dengan perayaan Natal, sehingga makna Adven sebagai masa penantian kelahiran Kristus dan *parousia* Yesus seringkali sedikit kurang jelas. Oleh karena itu, saat merayakan Natal perlu untuk memperhatikan dan melihatnya sebagai perayaan awal Natal agar umat dapat menghayatinya.

Gereja Toraja juga menggunakan simbol jangkar pada perayaan masa Adven. Masa Adven dalam Gereja Toraja adalah sebuah penantian kelahiran Kristus dan penantian *Parousia*, dan dalam penantian inilah umat mempunyai harapan atas apa yang dinantikan. Adven dalam Gereja Toraja merupakan awal tahun kalender gerejawi. Jangkar dipakai

---

<sup>27</sup> Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, Buku Liturgi Gereja Toraja, 28.

pada masa Adven untuk menandakan awal perjalanan tahun gerejawi dan juga dalam memulai periode baru umat terus mempunyai harapan dan tidak goyah. Salib Jangkar merupakan simbol harapan yang dimiliki orang percaya dalam menantikan kedatangan Kristus kembali.<sup>28</sup>

### 3. Konsep Teologis

Menurut Alkitab, dalam Kekristenan penggunaan jangkar menggemakan Ibrani 6:19: "*Pengharapan itu adalah sauh yang kuat dan aman bagi jiwa kita, ...*". penulis Ibrani mengibaratkan pengharapan itu seperti sauh. Sauh atau jangkar adalah salah satu bagian terpenting dari sebuah kapal yang terbuat dari besi dan bobotnya sangat berat. Sauh atau jangkar sangat diperlukan ketika kapal berlabuh ditengah laut. Jangkar akan mencegah agar kapal tidak terbawa gelombang laut ataupun angin kencang. Sekalipun gelombang dan angin kencang bertubi-tubi menerpa kapal, kapal tidak akan bergeser atau berpindah pada posisinya. Kapal bisa saja tergoncang hebat, tetapi tidak akan pernah hanyut terbawa arus karena ada sauh atau jangkar yang berat dan kuat tertancap di dasar laut. Dalam konteks teologis, jangkar sering digunakan untuk menggambarkan keyakinan, harapan, dan kestabilan yang ditemukan dalam hubungan dengan Allah. Simbol jangkar melambangkan kestabilan dan keamanan. Dalam hidup Kristiani, simbol jangkar mengingatkan kita bahwa iman kepada Allah dapat menjadi landasan

---

<sup>28</sup> Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, Buku Liturgi Gereja Toraja, 39.

yang kuat dan stabil di tengah-tengah cobaan dan badai kehidupan. Simbol Jangkar mengikat kepada kebenaran dan prinsip-prinsip iman yang tidak berubah. Jangkar melambangkan stabilitas, ketenangan dan kekuatan. Pengharapan adalah jangkar jiwa, dan penulis Ibrani menggambarkan dengan sangat baik. Pengharapan itu sendiri menyangkut sesuatu yang belum ada. Akan tetapi sesuatu itu pasti datang.<sup>29</sup>

Charles Kennedy yang adalah sejarawan, berpendapat bahwa jangkar memiliki makna yang jauh lebih dalam dan mistis. Dalam kitab Yehezkiel malaikat diperintahkan untuk melewati tengah-tengah kota, melewati Yerusalem, dan memberi tanda pada dahi orang-orang yang mengeluh dan menangis karena semua kekejian yang dilakukan di sana." (Ez 9:4, Wahyu 7:3;14:1). Kennedy berpikir bahwa Jangkar merupakan sesuatu yang sangat mirip dengan apa yang dilakukan orang Kristen, karena itu adalah tanda untuk mengidentifikasi orang yang dikuburkan dengan Kristus yang dimeteraikan oleh Roh-Nya dan bagian dari perjanjian-Nya. Inilah yang sangat menarik tentang Wahyu 14:13 berisi kata yang digunakan oleh orang Kristen dari zaman kuno, yang berbunyi: "Berbahagialah orang mati yang meninggal dalam Tuhan sejak sekarang ini". Mati di dalam Tuhan berarti mati dengan pengharapan

---

<sup>29</sup> Hadiran Halawa, *Pengharapan Ditengah Penderitaan* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 72.

akan kebangkitan. Kata Yunani untuk Tuhan adalah *kyriō*, yang terdengar sangat mirip dengan kata Yunani untuk jangkar: '*Ankyra*'. Kennedy percaya bahwa jangkar yang adalah sebagai simbol kuburan, berarti menandakan bahwa orang yang telah meninggal dimakamkan '*en kyrio*', di dalam Tuhan.<sup>30</sup>

## C. Konsep Jangkar dalam Pengakuan Iman Gereja Toraja

### 1. Konsep Historis Teologis

Liturgi dengan segala simbolnya merupakan warisan dari gereja mula-mula bagi semua gereja, termasuk Katolik Roma, Protestan dan Gereja Ortodoks. Warisan simbol-simbol ini digunakan dalam siklus tahun liturgi yang dimulai dari minggu Adven hingga Minggu Krsitus Raja, untuk satu siklus. Tetapi Gereja-gereja Protestan dalam perkembangannya tidak lagi memberi tempat pada simbol-simbol. Berbeda dengan gereja Katolik yang terus memelihara warisan simbol. Martin Luter ketika menentang tentang ajaran pertobatan dan pengampunan dosa tidak bermaksud untuk keluar atau terpisah dari Gereja Katolik Roma. Tetapi tujuan Martin Luter menentang akan hal ini ialah untuk meluruskan ajaran. Sikap ini juga tidak bermaksud untuk meninggalkan liturgi dan perayaan tahun gerejawi serta simbol lainnya.

---

<sup>30</sup> Pelita Hati, "Jangkar, Salah Satu Simbol Kekristenan Mula-Mula," last modified 2013, <https://inspirroni.blogspot.com/2013/11/jangkar-salah-satu-simbol-kekristenan.html>. (diakses pada 28 Maret 2023)

Selanjutnya para pengikut Calvin-lah yang kemudian mengembangkan sikap anti Katolik dengan cara membuang semua hal yang berbau Katolik Roma. Dari hal inilah sehingga liturgi reformed menjadi liturgi yang miskin simbol. Sedikit saja penambahan simbol maka akan dicurigai sebagai tindakan yang meniru Katolik Roma. Memang, dalam pemaknaan ada perbedaan pemaknaan terhadap beberapa simbol antara Katolik Roma dengan Protestan. Contohnya salib, bagi Gereja Toraja salib merupakan simbol pengorbanan Yesus dan pada salib itu tidak ada tulisan dan juga patung tubuh Yesus. Jadi salib yang digunakan oleh Protestan merupakan salib yang polos. Tetapi sejak 1970-an Gereja Reformed dan Katolik Roma serta semua denominasi yang bergabung dalam Dewan Gereja-gereja se-Dunia (*World Council of Churches*) semakin menyatu dan akrab dalam pembaruan liturgi. Sebab simbolisme liturgi dan perayaan tahun gerejawi yang ada sebelum reformasi merupakan warisan tradisi bersama. Sehingga mulai saat itu, Gereja Protestan dan Katolik Roma makin sepola dalam kontekstualisasi atau inkarnasi liturgi.

Dalam perjalanan Gereja Toraja, liturgi yang digunakan terus mengalami perkembangan. Sebelum berdiri sendiri tahun 1947, cikal bakal Gereja Toraja masih menggunakan liturgi dengan penekanan pada pekabaran Injil seperti yang diajarkan oleh Zending. Maka mulai pada tahun 1947, Gereja Toraja sudah memiliki satu model liturgi dikenlan

sebagai liturgi 1 yang kemudian dibaharui tahun 1963 dan pada tahun 1992 disusunlah liturgi 2 dan selanjutnya liturgy 3 dan 4 pada tahun 1995.<sup>31</sup>

Pada tahun 2011, BPS Gereja Toraja ditugaskan dalam SMS XXIII Gereja Toraja untuk melakukan pengembangan model-model ibadah yang variatif dan kontekstual serta upaya pengadaan berbagai sarana-sarana yang memiliki daya rohani serta pengayaan akan simbol-simbol. Penugasan ini kemudian dilaksanakan pada tahun 2014 oleh BPS Gereja Toraja melalui Semiloka Liturgi Gereja Toraja. selama dua tahun bergumul, maka hasil Seminar dan Lokakarya ini diputuskan di SSA XXIV Gereja Toraja sebagai Liturgi Gereja Toraja. dari hal ini Gereja Toraja telah mengalami pembaharuan liturgi setelah penggunaan selama 20 tahun.<sup>32</sup>

Pembaharuan liturgi yang dilakukan Gereja Toraja, berakar dalam ciri Gereja Protestan yang menganut prinsip: "*Ecclesia Reformata Semper Reformanda, Secundum Verbum Dei*" yang artinya "Gereja Reformasi adalah gereja yang harus selalu diperbarui untuk menjadi lebih baik/hidup berdasarkan Firman Allah". Para ahli liturgi kemudian mengembangkannya menjadi "*Leitourgia Reformata Semper Reformanda, Secundum Verbum Dei*" (Liturgi Reformasi adalah liturgi yang mesti selalu

---

<sup>31</sup> Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja*, 1.

<sup>32</sup> *Ibid*, 1.



harus diperbarui untuk menjadi lebih baik/hidup berdasarkan Firman Allah).

Dimensi pembaruan yang paling signifikan dalam liturgi Gereja Toraja ialah diangkatnya kembali Kalender Gerejawi dan simbol-simbol liturgi dari gereja mula-mula. Keputusan ini bukan hanya sikap Gereja Toraja, melainkan merupakan gerakan ekumenis gereja-gereja sedunia, baik Protestan maupun Katolik sejak tahun 1970-an, dimana Gereja Protestan dan Katolik bahkan semua denominasi yang terhimpun dalam Dewan Gereja-Gereja se-Dunia makin akrab dan menyatu dalam gerakan pembaruan liturgi. Simbol-simbol liturgi dan perayaan tahun gerejawi, yang hidup sebelum reformasi, merupakan warisan tradisi bersama. Sejak saat itu Gereja Katolik Roma dan Protestan makin sepola dalam kontekstualisasi/ inkulturasi liturgi, sambil memerhatikan norma ibadah gereja mula-mula. Dalam hal ini, penggunaan simbol-simbol tahun gerejawi termasuk simbol jangkar mulai digunakan.

Dimensi pembaruan yang kedua adalah dihasilkannya dua bentuk dasar liturgi Gereja Toraja, dengan mengacu pada liturgi sepola gereja-gereja Protestan pada tahun 1982 yang dihasilkan dalam konferensi Komisi *Faith and Order* yang diselenggarakan oleh Dewan Gereja Sedunia (DGD) di kota Lima, Peru. Liturgi sepola tersebut, tentu saja tidak disadur secara mutlak, tetapi menyesuaikan dengan konteks Gereja Toraja, termasuk penyesuaian dengan keempat liturgi yang telah

digunakan Gereja Toraja selama lebih dari 20 tahun. Dengan demikian, penggunaan dua bentuk liturgi yang baru tersebut, menggantikan keempat liturgi yang sebelumnya digunakan Gereja Toraja.

## 2. Konsep Dogmatis

Gereja dari kata Yunani *Ekklesia* yang berarti rapat atau perkumpulan yang terdiri atas orang-orang yang dipanggil untuk berkumpul. Kata Yunani *Ekklesia* yang terdiri dari dua kombinasi kata yaitu *Ek* artinya keluar dan *Kaleo* artinya memanggil. Jadi *Ekklesia* menunjuk pada paguyuban yang memberi jawaban terhadap satu panggilan dengan cara keluar dari kelompok atau perhimpunan banyak orang. Arti ini berpadanan dengan pengeertian asli kata *Ekklesia* dalam bahasa Yunani, yakni rakyat yang dipanggil keluar dari rumah mereka masing-masing.<sup>33</sup> Orang-orang yang dipanggil harus menyatakan kehendak Allah dalam dunia sesuai dengan pengakuannya dalam menerima keselamatan dalam Yesus Kristus. Setiap gereja pun memiliki pengakuan gereja atau pengakuan iman gereja yang menegaskan kepercayaan gereja kepada Yesus Kristus yang dirumuskan dan diputuskan dalam sidang sinode.

Salah satu rahasia membuat gereja bertumbuh dan sehat adalah mendapat pengajaran alkitabiah. Gereja yang sejati adalah gereja yang

---

<sup>33</sup> Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Meng-Hari-Ini-Kan Injil Di Bumi Pancasila* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 40.

dilandasi dengan firman Allah yang hidup.<sup>34</sup> Yang dimaksud disini ialah pengakuan iman. Pengakuan iman ialah tulisan-tulisan yang menjelaskan ajaran iman yang dianut oleh gereja atau kelompok tertentu. Ajaran yang dipeganga dapat dijelaskan dalam pengakuan iman dalam arti yang sebenarnya, atau konfesu (*Confessio*), tetapi juga dalam tulisan-tulisan yang mempunyai fungsi lain seperti katelismus atau karangan teologis.<sup>35</sup> Pada akhir abad ke-2 M terdapat satu unsur penting dan fundamental bagi ajaran gereja yaitu Kredo atau Pengakuan Iman.<sup>36</sup> Adapun tujuan dibentuknya pengakuan iman adalah untuk membentengi gereja Tuhan dari pengajaran sesat atau yang dikenal dengan bidat-bidat.<sup>37</sup>

Pengakuann iman muncul seiring berkembangnya kekristenan berbagai aliran kepercayaan yang menesatkan iman orang Kristen serta pengakuan iman hadir untuk mengungkapkan pengakuan orang Kristen yang mereka percayai. Sehingga bapa-bapa gereja dan para teolog membuat rumusan pengakuan iman untuk melawan berbagai aliran tersebut. Ada beberapa pengakuan iman yang berhasil dirumuskan dan disepakati menjadi sebuah pengakuan iman dalam sebuah gereja misalnya Pengakuann Iman Athanasius, Pengakuan Iman Rasuli,

---

<sup>34</sup> Jonar T. H. Situmorang, *Ekklesiologi: Gereja Yang Kelihatan Dan Tak Kelihatan: Dipangil Dan Dikuduskan Untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 223.

<sup>35</sup> Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calviisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 74.

<sup>36</sup> Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen: Dari Abad Pertama Sampai Dengan Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 40.

<sup>37</sup> Jonar T. H. Situmorang, *Ekklesiologi: Gereja Yang Kelihatan Dan Tak Kelihatan: Dipangil Dan Dikuduskan Untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 224.

Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel, Pengakuan Iman Ausburg dan beberapa pengakuan iman lainnya. Setiap gereja pun mempercayai bahkan memiliki pengakuan iman sendiri. Seperti halnya dengan Gereja Toraja yang mempunyai pengakuan iman sendiri yang disebut sebagai Pengakuan Iman Gereja Toraja (PGT). Gereja Toraja baru memiliki pengakuan iman sendiri dalam tahun 1981, walaupun jauh sebelum Gereja Toraja berdiri sebagai satu sinode, pengakuannya telah dibicarakan dari tahun 1930.<sup>38</sup>

Pengakuan tersebut dilatarbelakangi oleh pergumulan panjang Gereja Toraja. Pengakuan tersebut berintikan “Yesus Kristus Itulah Tuhan dan Juruselamat”. Pengakuan Gereja Toraja yang terdiri dari delapan bab yaitu bab I (Tuhan Allah), bab II (Firman Allah), bab III (Manusia), bab IV (Penebusan), bab V (Pengudusan), bab VI (Umat Allah), bab VII (Dunia) dan bab VIII (Zaman Akhir).<sup>39</sup> Dalam konsep Jangkar pada Pengakuan Iman Gereja Toraja, tidak secara eksplisit disebutkan tentang simbol jangkar tetapi ketika pengakuan Iman Gereja Toraja berbicara tentang pengharapan eskatologis dan berbagai hal, sebab pemahaman eskatologis terkait dulu, kini dan sekarang maka sebenarnya disitulah simbol jangkar masuk.<sup>40</sup> Pengharapan tentang kedatangan Yesus kembali termuat dalam bab VIII (Zaman Akhir). Dalam Bab VIII butri satu mengatakan bahwa

---

<sup>38</sup> Notulen Sidang Sinode Am XXVI Gereja Toraja tahun 1981.

<sup>39</sup> Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 247.

<sup>40</sup> Pdt. Christian Tanduklangi, wawancara oleh penulis, Rantepao, 25 Mei 2023.

Zaman akhir dimulai dengan kedatangan Yesus kembali. Di dalam kebangkitan-Nya orang percaya dibangkitkan kepada suatu hidup baru yang penuh pengharapan.<sup>41</sup> Dalam Bab VIII juga dikatakan bahwa Yesus Kristus yang telah naik ke sorga akan datang kembali dalam kemuliaan-Nya sebagai Hakim dan Juruselamat untuk mewujudkan keselamatan dalam kesempurnaan Kerajaan Allah. Pada saat kedatangan-Nya kembali, yang tidak seorang pun mengetahuinya, Ia akan menghakimi segala orang yang hidup dan yang mati menurut iman dan perbuatannya. Dunia akan dimurnikan, dipulihkan dan dibaharui menjadi dunia yang kekal.<sup>42</sup> Dalam butir keempat bab VIII dikatakan bahwa kebangkitan adalah kebangkitan manusia seutuhnya. Setiap orang percaya akan dibangkitkan kepada kehidupan yang baru di dunia baru. Dan dalam butir keenam mengatakan bahwa setiap orang percaya sesudah mati, berada bersama-sama dengan Kristus.<sup>43</sup> Jadi jangkar dalam Pengakuan Iman Gereja Toraja ialah Yesus Kristus dimana orang percaya memiliki pengharapan dalam Yesus bahwa pada saat kedatangan-Nya kembali orang percaya akan dibangkitkan pada kehidupan yang baru.

Jangkar adalah simbol dalam gereja mula-mula merupakan alat yang sangat penting dalam pengemudi perkapalan. Jangkar juga

---

<sup>41</sup> *Lampiran 4: Pengakuan Iman Gereja Toraja, Tata Gereja Toraja* (Rantepao: PT SULO, 2008), 156 .

<sup>42</sup> *Lampiran 4: Pengakuan Iman Gereja Toraja, Tata Gereja Toraja* (Rantepao: PT SULO, 2008, 157).

<sup>43</sup> *Ibid*, 157.

merupakan pertahanan untuk selamatan kapal. Jadi jangakar merupakan sebuah alat untuk menyelamatkan kapal ketika kapal terombang-ambing. Jangkar merupakan simbol untuk menunjukkan bahwa Tuhan itu ibarat jangakar yang kokoh. Itulah sebabnya jangkar menjadi simbol pengharapan. Ketika orang percaya berpegang pada yang kokoh itu pasti akan kuat. Ibarat kapal terikat pada jangakar yang kuat. Pada dasarnya jangkar menjadi penentu keselamatan pada kapal. Berangkat dari pemahaman bahwa jangkar merupakan alat yang memberi keamanan dan keselamatan bagi kapal. Maka dalam Kekristenan, Gereja Toraja mengaku bahwa Yesus itulah Tuhan dan Juruselamat. Tidak ada penyelamat lain selain jangkar Kristen yaitu Yesus yang adalah Juruselamat manusia.<sup>44</sup>

### 3. Konsep Biblis tentang Jangkar

Pengharapan orang percaya berpusat pada Yesus Kristus yang adalah Allah dan Juruselamat hidup manusia. Orang Kristen sejati tidak akan meletakkan pengharapan masa depannya pada hal yang tidak pasti. Tetapi sebagai orang percaya tentu akan mendasarkan pengharapan kepada Allah yang satu-satunya akan akan turut campur tangan dalam segala aspek kehidupan orang percaya. Allah sungguh-sungguh menepati segala janji yang pernah diucapkan. Firman Tuhan berkata "Janji Tuhan adalah janji murni, bagaikan perak yang teruji, tujuh kali

---

<sup>44</sup> Pdt. Daud Palelingan, wawancara oleh penulis, Rantepao, 24 Mei 2023.

dimurnikan dalam dapur peleburan di tanah. Engkau, Tuhan yang akan menepatinya. Engkau akan menjaga kami senantiasa terhadap angkatan ini (Mzm. 12:7-8).<sup>45</sup> Pengharapan pada kasih setia-Nya, pada janji setia-Nya yang tidak pernah berubah, yang mendorong setiap orang percaya untuk tetap kuat dan teguh dalam menghadapi segala kesusahan dan penderitaan hidup. Orang percaya tidak hanya menerima anugerah keselamatan, tetapi juga telah diangkat menjadi anak Allah. "Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya" (Yoh. 1:12).<sup>46</sup> Status orang percaya adalah sebagai anak-anak kerajaan Allah, dimana hati setiap orang percaya ada keyakinan akan hal ini. Jika mendasari pengharapan kepada iman seperti ini, maka orang Kristen tidak perlu takut terhadap apapun yang terjadi dalam hidup ini.

Penulis Ibrani mengibaratkan pengharapan itu seperti sauh. Dalam Ibrani 6:19 "Pengharapan itu adalah sauh yang kuat dan aman bagi jiwa kita, yang telah dilabuhkan sampai kebelakang tabir". Sauh atau jangkar adalah salah satu bagian terpenting dari sebuah kapal yang terbuat dari besi dan bobotnya sangat berat. Sauh atau jangkar sangat diperlukan ketika kapal berlabuh ditengah laut. Sauh akan membuat kapal tidak hanyut dibawa gelombang laut ataupun angin kencang.

---

<sup>45</sup> Halawa, *Pengharapan Ditengan Penderitaan*, 69.

<sup>46</sup> Ibid.

Sekalipun gelombang dan angin kencang bertubi-tubi menerpa kapal, kapal tidak akan bergeser atau berpindah pada posisinya. Kapal bisa saja tergoncang hebat, oleng kesana kemari oleh karena derasny arus gelombang, tetapi tidak akan pernah hanyut terbawa arus karena ada sauh atau jangkar yang berat dan kuat yang tertancap.<sup>47</sup>

Gereja Toraja dalam menggunakan simbol liturgi tahun gerejawi tentu memiliki dasar Alkitab penggunaan simbol jangkar dalam liturgi Gereja Toraja. Ibrani 6:19 merupakan salah satu dasar Alkitab mengapa Gereja Toraja menggunakan jangkar. Jangkar adalah simbol dalam gereja mula-mula dan merupakan alat yang sangat penting dalam pengemudi perkapalan. Jangkar juga merupakan pertahanan untuk keselamatan kapal. Jadi jangkar merupakan sebuah alat untuk menyelamatkan kapal ketika kapal terombang-ambing. Jangkar merupakan simbol untuk menunjukkan bahwa Tuhan itu ibarat jangkar yang kokoh. Itulah sebabnya jangkar menjadi simbol pengharapan. Ketika orang percaya berpegang pada yang kokoh itu pasti akan kuat. Ibarat kapal terikat pada jangkar yang kuat. Pada dasarnya jangkar menjadi penentu keselamatan pada kapal. Kapal menggunakan jangkar ketika ada bahaya. Jangkar kemudian diturunkan. Ketika jangkar itu diturunkan maka itu berarti menunggu dalam pengharapan. Dengan jangkar orang yang ada dalam kapal berharap akan adanya keamanan

---

<sup>47</sup> Ibid, 72.



dan keselamatan ketika jangkar itu diturunkan. Hal ini berarti bahwa orang pepercaya tetap kuat berpegang pada Kristus serta memiliki kepekaann untuk menggunakan jangakr ketika terombang-ambing.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Pdt. Daud Pelelingan, wawancara oleh penulis, Rantepao, 24 Mei 2023.